

KONTRIBUSI PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN BAGI KARYA PASTORAL KEUSKUPAN PALANGKARAYA

Timotius Tote Jelahu

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Korespondensi penulis: jelahu_timotius@yahoo.co.id

***Abstract.** STIPAS Tahasak Danum Pabelum (TDP) is a Religious Higher Education under the auspices of the Tahasak Danum Pabelum Foundation of the Diocese of Palangkaraya. The background for the establishment of this Higher Education is the shortage of Pastoral Catechetics for the Diocese of Palangkaraya, especially in the field of education.*

It is interesting to study whether the presence of Religious Colleges contributes to pastoral work in the Diocese of Palangkaraya. This research is a document study to describe the contribution of Religious Higher Education for pastoral work in the Diocese of Palangkaraya and also in carrying out the mandate of the Act to educate the nation's life. The results of the study show that Religious Colleges have made a positive contribution to pastoral work at the Local Church of the Diocese of Palangkaraya and together with the government have contributed to carrying out the task of educating the nation's life.

***Keywords:** Religious College, Catholic Religious Education, Diocese Palangkaraya, Pastoral Works*

Abstrak. STIPAS Tahasak Danum Pabelum (TDP) merupakan Pendidikan Tinggi Keagamaan yang bernaung di bawah Yayasan Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya. Latar belakang pendirian Pendidikan Tinggi ini adalah kekurangan tenaga Pastoral Kateketik untuk Keuskupan Palangkaraya, khususnya di bidang pendidikan.

Menarik untuk dikaji apakah kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan turut berkontribusi bagi karya pastoral di Keuskupan Palangkaraya. Penelitian ini merupakan studi dokumen untuk mendeskripsikan kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan bagi karya pastoral di Keuskupan Palangkaraya dan juga dalam menjalankan amanat Undang-Undang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan telah memberikan kontribusi positif bagi karya pastoral di Gereja Lokal Keuskupan Palangkaraya dan bersama pemerintah turut berkontribusi dalam menjalankan tugas mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata kunci: Perguruan Tinggi Keagamaan, Pendidikan Agama Katolik, Keuskupan Palangkaraya, Karya Pastoral

LATAR BELAKANG

Kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan dalam lingkup Kementerian Agama telah memberikan sumbangan positif bagi pembangunan bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Gereja Katolik, beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan telah berkembang di beberapa Keuskupan di Indonesia. Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan telah membantu karya pastoral Gereja. Lebih khusus lagi artikel ini akan menggambarkan kontribusi Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya yang hingga pada tahun 2017 telah meluluskan 416 orang katekis. Sekolah tinggi ini merupakan milik Keuskupan Palangkaraya yang memperoleh izin operasional dari Ditjen Bimas Katolik Kemenag RI.

KAJIAN TEORITIS

Kaum awam adalah seorang terbaptis yang tidak tertahbis tetapi juga terpanggil untuk terlibat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan menggereja di tempat di mana ia tinggal. Meskipun tidak tertahbis, dalam Kan. 210 ditegaskan bahwa semua orang beriman Kristiani, sesuai dengan kedudukan khususnya, harus mengerahkan tenaganya untuk menjalani hidup yang kudus dan memajukan perkembangan Gereja serta kekudusannya yang tak berkesudahan.² Hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang mengikat bagi semua orang beriman Kristiani sebagaimana tertuang dalam Kan. 222 § 1 di mana ditegaskan bahwa kaum beriman Kristiani terikat kewajiban untuk membantu memenuhi kebutuhan Gereja, agar tersedia baginya yang perlu untuk ibadat ilahi, karya kerasulan dan amal-kasih serta nafkah yang wajar bagi para pelayan.

Kaum awam dituntut untuk memiliki semangat merasul yang lebih tinggi dan membaktikan diri kepada Kristus dan Gereja-Nya.⁴ Dalam hal ini, kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Kaum awam menjalankan tugas kerasulan untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama. Ciri khas status hidup awam adalah hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi.⁵

Kaum awam menyempurnakan tata-dunia ini dengan semangat kerasulannya yang tak lepas dari semangat Injil untukewartakan karya keselamatan Kristus. Dalam

Ecclesia in Asia 45, tersurat pengakuan Gereja akan pentingnya keterlibatan awam: “Di mana kehadiran petugas pastoral tertahbis masih belum memadai, kaum awam, dalam hal ini para katekis tampil sebagai garda depan.”⁶ Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa para katekis adalah para pekerja yang khusus, para saksi iman yang langsung, para evangelis yang tak tergantikan, yang mewakili kekuatan dasar komunitas Kristiani. Selain itu, Bapa-Bapa Konsili dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja mengakui dan mengapresiasi barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh- sungguh demi penyebaran iman dan Gereja.⁷

Gereja menyadari bahwa kewajiban tersebut bisa terlaksana jika ada pembinaan tertentu. Misalnya, Kan. 217 menggarisbawahi bahwa kaum beriman Kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injili, mempunyai hak atas pendidikan Kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan.⁸ Tentang pembinaan katekis, di dalam Kitab Hukum Kanonik dikemukakan bahwa hendaknya para katekis disiapkan dengan semestinya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik- baiknya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoretis dan praksis norma- norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Tinggi Keagamaan: Solusi bagi Kekurangan Agen Pastoral

Para uskup di Indonesia mengapresiasi keberadaan Program Studi Pastoral/Kateketik. Program studi ini mempersiapkan, mendidik dan membina tenaga-tenaga cerdas, terampil serta berkomitmen dalam bidang Katekese.¹¹ Bertolak dari konteks Gereja Katolik Indonesia, Paul Budi Kleden menyodorkan setidaknya tiga tugas lembaga pendidikan kateketik/pastoral. Pertama, mengakarkan iman Katolik. Lembaga kateketik/pastoral yang memiliki sebagian besar mahasiswa/i awam yang berakar dalam budaya dan bersentuhan langsung dengan pergumulan hidup masyarakat, mempunyai peluang untuk menjadi wadah eksperimentasi tafsiran yang kontekstual

atas iman dan pembentukan struktur hidup menggereja yang semakin menjawab perkembangan masyarakat. Kedua, memberikan kerangka berpikir dan menumbuhkan semangat misioner-dialogal. Lembaga pendidikan pastoral/kateketik menjadi simpul yang penting dalam menghubungkan pengalaman pastoral dan refleksi teologis. Ketiga, memasyarakatkan iman. Membuat iman Katolik meresapi kehidupan masyarakat dengan mengembangkan model-model pastoral dan katekese yang menyadarkan umat Katolik akan tanggung jawab sosial-politik.¹²

Langkah untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Keagamaan mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut mendapatkan izin operasional dari Ditjen Bimbingan Masyarakat Katolik. Hingga tahun 2016, ada 21 Program Studi yang telah diberikan izin operasional.¹³ Bertolak dari visi: "Terwujudnya Masyarakat Katolik yang seratus persen Katolik dan seratus persen Pancasila dalam Negara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika", dalam hubungan dengan pendidikan Katolik, ada tiga Kebijakan/Sasaran Strategis Ditjen Bimas Katolik

Pengelolaan dan Pembinaan Pendidikan Katolik, yakni (a) Tenaga Pendidikan dan Kependidikan Agama Katolik yang berkualitas; (b) Peserta Didik dan Mahasiswa yang berkualitas; dan (c) Lembaga Pendidikan Keagamaan Katolik yang berkualitas.¹⁴

Ditjen Bimas Katolik terdorong untuk meningkatkan kualitas iman umat dengan berusaha melahirkan agen-agen pastoral yang handal, khususnya kader-kader guru Agama Katolik. Kehadiran negara melalui Ditjen Bimas Katolik antara lain dengan memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan pendidikan, seperti memberikan jaminan dan perlindungan hukum terhadap Perguruan Tinggi Keagamaan dan membantu sarana dan prasarana serta memberikan beasiswa bagi para dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta.

Kehadiran STIPAS Tahasak Danum Pabelum Bagi Karya Pastoral Keuskupan Palangkaraya¹⁵

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga setelah Green Land dan Irian Jaya. Luasnya mencapai lima kali Pulau Jawa. Dalam bahasa setempat, Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar (kali, "sungai" dan mantan "besar"). Memang, di pulau ini terdapat banyak sungai besar, seperti Kapuas, Mahakam, Kahayan,

Barito, dll., sehingga Kalimantan juga dijuluki pulau seribu sungai. Penduduk setempat banyak yang bermukim di sekitar sungai dan transportasi sungai menjadi kekhasannya.

Hingga tahun 1900 umat Katolik Kalimantan merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 356 orang dan jumlah ini hanya 1% dari jumlah umat Katolik di Hindia Belanda pada masa itu. Dua tempat yang tercatat dalam sejarah misi Kalimantan adalah Singkawang dan Laham. Singkawang merupakan titik awal perkembangan umat Katolik di Kalimantan Barat. Pada tahun 1885, Singkawang menjadi stasi yang anggotanya hampir semuanya keturunan Cina.

Sementara itu, Laham merupakan kisah awal misi dari arah Timur Kalimantan. Laham terletak di daerah sungai Mahakam, Kalimantan Timur kurang lebih 500 km dari kota Samarinda. Kemudian, karya misi ini berkembang ke tempat-tempat lain. Hingga tahun 1938, ada 11 stasi tetap di Kalimantan Timur yaitu Laham, Tering (1928), Balikpapan (1931), Samarinda (1933), Tarakan (1934), Mamehak Besar, Batu Urah, Long Pahangai dan Barong Tongkok (1937) dan di Kalimantan Selatan, Stasi Banjarmasin dan Kelayan (1936).

Seiring bergulirnya waktu, karya misi Kalimantan terus berkembang. Kini, wilayah Kalimantan terbagi dalam dua Provinsi Gerejawi, yaitu Provinsi Gerejawi Pontianak dan Provinsi Gerejawi Samarinda. Provinsi Gerejawi Pontianak terdiri atas empat keuskupan, yaitu Keuskupan Agung Pontianak, Keuskupan Ketapang, Keuskupan Sanggau dan Keuskupan Sintang. Sementara itu, Provinsi Gerejawi Samarinda terdiri dari lima keuskupan, yaitu Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Palangkaraya, Keuskupan Tanjungselor dan Keuskupan Banjarmasin.

Keuskupan Palangkaraya didirikan pada tanggal 14 April 1993. Uskup pertama adalah Mgr. Julius Aloysius Husin, MSF yang ditahbiskan pada tanggal 17 Oktober 1993. Hingga kini, Keuskupan Palangkaraya digembalakan oleh Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF yang ditahbiskan pada tanggal 07 Mei 2001. Data statistik akhir tahun 2012 menunjukkan bahwa Keuskupan

Palangkaraya terdiri atas 22 Paroki, 532 Stasi, 22 Gereja induk, 304 kapel, 4 pusat pembinaan. Sementara itu, total tenaga pastoral yang ada di Keuskupan Palangkaraya untuk sebanyak 447 orang untuk melayani umat sebanyak 74.003 orang. 16 Pendirian STIPAS Tahasak Danum Pabelum merupakan bagian

dari upaya Keuskupan Palangkaraya untuk memperkuat barisan tenaga pastoral awam Katolik yang profesional, mandiri dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan pastoral sekolah dan pastoral umat bersama Hierarki Gereja Katolik. Cikal bakal Perguruan Tinggi ini adalah PGAK Tahasak Danum Pabelum yang dimulai pada tanggal 21 Juli 1985. Kemudian, pendidikan tenaga guru Agama Katolik dan katekis ditingkatkan dengan menawarkan Program Diploma Kateketik Pastoral yang berafiliasi dengan Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang.

Pada tahun 2002, penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini berdiri sendiri dan statusnya ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Pastoral yang dikukuhkan oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama RI pada tanggal 2 Desember 2002. Kuliah perdana angkatan pertama (Tahun Ajaran 2002/2003) dimulai pada tanggal 1 September 2002. Pada tahun 2017, Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI memperpanjang izin operasional STIPAS Tahasak Danum Pabelum.

Gagasan awal yang mendorong pendirian sekolah tinggi adalah perlunya tenaga pastoral/kateketik untuk Keuskupan Palangkaraya, khususnya di bidang Pendidikan. Pada masa itu, ketersediaan tenaga pastoral/kateketik belum memenuhi syarat untuk diangkat menjadi tenaga tetap pemerintah maupun honorer.

STIPAS didirikan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan tenaga pastoral kateketik untuk Keuskupan Palangkaraya, khususnya di bidang pendidikan. Tidak tersedianya tenaga pastoral yang memenuhi sekolah dan masyarakat dan mendidik awam Katolik untuk berperan serta dalam karya pastoral Gereja di Kalimantan Tengah. Untuk merealisasikan itu, STIPAS Tahasak Danum Pabelum menyelenggarakan program pastoral dengan maksud, pertama, meningkatkan kualitas pengajaran, spiritualitas dan kesejahteraan hidup guru agama. Kedua, menyiapkan tenaga-tenaga guru agama Katolik untuk memenuhi kebutuhan pemerintah dan masyarakat Kalimantan Tengah dalam sektor pendidikan formal. Ketiga, menyiapkan awam yang ahli, terampil dan mampu menggerakkan serta menghidupkan komunitas basis yang mandiri, setia kawan dan misioner.

Seiring dengan tercapainya maksud awal dari pendirian lembaga ini, keberadaan lembaga ini bukan lagi sekedar untuk mengejar target untuk memenuhi kebutuhan akan tersedianya guru agama Katolik sesuai dengan tuntutan pemerintah.

Lebih dari itu, lembaga pendidikan ini bergerak menjadi lembaga untuk kaderisasi awam katolik. Keberadaan STIPAS Tahasak Danum Pabelum tidak bisa dipisahkan dari karya pewartaan dan pertumbuhan/perkembangan Gereja. Uskup Palangkaraya, Mgr. Aloysius menyatakan bahwa para katekis menjadi mitra 21 syarat untuk diangkat menjadi tenaga tetap handal untuk berpastoral Karena itu, STIPAS pemerintah maupun honorer di juga merupakansayap penopang iman Gereja 22 yayasan/keuskupan menjadi pendorong kuat didirikannya STIPAS.

Masalah tersebut juga tersurat dalam Surat Keputusan Pendirian Sekolah Tinggi yang diterbitkan oleh Keuskupan Palangkaraya. Point pertama yang menjadi pertimbangan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral adalah perlunya tenaga pastoral kateketik Keuskupan Palangkaraya dan tidak tersedianya tenaga Lokal Keuskupan Palangkaraya.

KESIMPULAN DAN SARAN

STIPAS Tahasak Danum Pabelum adalah jawaban bagi tersedianya katekis di Kalimantan umumnya dan istimewa di Keuskupan Palangkaraya. Para alumni melayani umat dalam pengajaran iman, peribadatan, dan juga hal-hal praksis karya pastoral entah di pastoral/kateketik yang memenuhi syarat untuk diangkat menjadi tenaga tetap pemerintah maupun keuskupan.¹⁸ Karena itu, tujuan awal pendirian STIPAS adalah untuk membantu pemerintah dalam rangka mendukung tersedianya tenaga-tenaga guru agama Katolik yang beriman, profesional, handal, dan berdedikasi tinggi dalam melayani siswa-siswa di lembaga pendidikan sebagai guru Agama Katolik maupun sebagai katekis di paroki. Di tengah harapan Keuskupan Palangkaraya akan kehadiran tenaga pastoral non tertahbis, STIPAS telah memberikan sumbangan melalui para alumni yang terlibat dalam karya pastoral di Keuskupan Palangkaraya.

DAFTAR REFERENSI

- Ditjen Bimas Katolik, Data Perguruan Tinggi Agama Katolik Swasta (PTAKS), Dalam https://bimaskatolik.kemenag.go.id/files/bimaskatolik/file/DataPendidikan/Data_PTAKS_Mei_2016.pdf. Diakses, 20 Juli 2018.
- Ditjen Bimas Katolik, Visi, Misi, Kebijakan Strategis, Metode, Peran dan Program Ditjen Bimas Katolik. Dalam https://bimaskatolik.kemenag.go.id/files/bimaskatolik/file/Profilfile/visi_misi.pdf. Diakses, 20 Juli 2018.
- Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Obor 1993.
- Ecclesia in Asia, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 2001.
- Hardana, Timoteus Ketut Adi (Peny.), *Permanere in Gratia Dei –Kenangan Lustrum I Tahbisan Uskup Palangkaraya*, Palangkaraya: Keuskupan Palangkaraya, 2011.
- Jelahu, Timotius Tote. “Pembentukan Karakter Katekis Dalam Terang Evangelii Gaudium” dalam *Sepakat-Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 3, No. 1 Desember 2016.
- Komisi Kateketik KWI. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kitab Hukum Kanonik, penerj. V Kartosiwoyo, dkk., Jakarta: Obor, 1983.
- Kleden, Paul Budi. “Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Kateketik/Pastoral dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia Dewasa Ini” dalam *Berbagai, Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- KWI, *Iman Katolik*, Jogjakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor, 1996. Poerwadi, Petrus (Peny.). *Permanere in Gratia Dei–Kenangan Lustrum I Tahbisan Uskup Palangkaraya*, Palangkaraya: Keuskupan Palangkaraya, 2006.
- Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya, “Surat-Surat Keputusan” dalam *Statuta dan Rencana Induk Pengembangan*, Palangkaraya, 2002.
- Sejarah Berdirinya Keuskupan Palangkaraya dalam Sumber: <http://www.kepraya.org/sejarah-berdirinya-keuskupan-palangkaraya/>. Diakses, 20 Juli 2018.
- Sutrisnaatmaka, AM. *Syukur Atas Kasih Karunia Allah-Kisah Perjalanan Panggilan 30 Tahun Imam dan 10 Tahun Episkopat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011.